

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Viktimisasi

2.1.1. Definisi Viktimisasi

Menurut (Zhao, *et al.*, 2023) *Viktimisasi* teman sebaya adalah ketika seseorang diintimidasi atau dijadikan korban secara berulang dan kronis oleh satu atau lebih teman sebayanya termasuk *viktimisasi* fisik, yang melibatkan serangan fisik oleh teman sebaya *viktimisasi* verbal yang melibatkan pelecehan verbal oleh teman sebaya; *viktimisasi* sosial, yang melibatkan intimidasi yang dilakukan oleh teman sebaya dalam hubungan pribadi dan *viktimisasi* properti yang melibatkan pencurian atau perusakan properti oleh teman sebaya. *Viktimisasi* teman sebaya dapat menimbulkan konsekuensi serius bagi kesehatan mental dan dapat menyebabkan gangguan tidur, masalah internalisasi, menyakiti diri sendiri, dan keinginan untuk bunuh diri. *Viktimisasi* teman sebaya dan intimidasi menyebabkan konsekuensi negatif bagi remaja, termasuk kinerja akademis yang buruk, harga diri rendah, kesepian, depresi, menyakiti diri sendiri, dan bunuh diri. *Viktimisasi* teman sebaya, terutama jika bersifat kronis, bisa sangat menimbulkan stres, yang secara mandiri atau melalui interaksi dengan faktor biologis dapat mempengaruhi perkembangan masalah kesehatan mental (Subramaniam, *et al.*, 2022).

2.1.2 Jenis Viktimisasi

Jenis – jenis *viktimisasi* menurut (Rachmat, 2023) diantaranya yakni :

1. *Unrelated Victims*, yaitu korban yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan terjadinya korban.
2. *Provocative Victims*, yaitu seseorang yang secara aktif mendorong dirinya menjadi korban contohnya kasus perselingkuhan.
3. *Participating Victims*, yaitu seseorang yang tidak berbuat tetapi dengan sikapnya justru mendorong dirinya menjadi korban.
4. *Biologically Weak Victims*, yaitu mereka yang secara fisik memiliki kelemahan atau potensi menjadi korban contohnya orang tua renta, anak-anak.
5. *Socially Weak Victims*, yaitu mereka yang memiliki kedudukan sosial lemah yang menyebabkan mereka menjadi korban contohnya korban perdagangan perempuan.
6. *Self Victimized Victims*, yaitu mereka yang menjadi korban karena kejahatan yang dilakukannya sendiri contohnya seperti penggunaan obat bius, bermain judi, aborsi, dan prostitusi.

2.1.3 Faktor - Faktor Penyebab Viktimisasi

Menurut (Candra & Fitriyah Alifiana, 2021) tiga faktor yang dianggap sebagai penyebab terjadinya korban (*viktimisasi*). Tiga faktor yang dimaksud yaitu faktor personal, faktor sosial, dan faktor situasional. Faktor personal yaitu faktor yang berasal dari diri seseorang sendiri sehingga rentan menjadi korban. Faktor personal yang dicontohkan yaitu keadaan biologis misalnya usia, jenis kelamin, keadaan mental dan keadaan psikologis misalnya agresivitas, kecerobohan, dan keterasingan. Faktor sosial adalah

faktor keadaan sosial seseorang, misalnya imigran, kelompok minoritas, pekerjaan, perilaku jahat, dan hubungan antara pribadi. Adapun faktor situasional yaitu faktor keadaan yang memaksa seseorang menjadi korban, misalnya situasi konflik, tempat dan waktu. Selain tiga faktor di atas menurut (Walker, 2023) ada faktor lain seperti faktor psikososial adalah aspek yang berkaitan dengan kejiwaan dan sosial, yang dapat memengaruhi keseimbangan mental seseorang, faktor Pendidikan dan kurikulum sekolah adalah kurang tepatnya Pendidikan dan kurikulum yang mengakibatkan penurunan kualitas pendidikan kepada generasi muda, dan faktor ekonomi dan sosial adalah faktor yang menyangkut tidakstabilnya ekonomi dan keadaan sosial seseorang yang dapat menyebabkan terjadinya viktimisasi. Dari yang dijelaskan di atas ada perbedaan di mana faktor-faktor ada perbedaan yang terlihat jelas. Perbedaan menurut faktor pertama lebih kompleks dari menurut faktor kedua dan lebih sesuai dengan keadaan sekarang.

2.1.4 Bentuk Viktimisasi

Menurut (Tâm, Vã, & Giao, 2016) *viktimisasi* teman sebaya terbagi dalam tiga bentuk yaitu:

1. *Overt Victimization* adalah suatu tindakan agresi berupa verbal dan non verbal. Verbal merupakan suatu tindakan agresi yang dilakukan individu berupa ucapan yang tidak sesuai atau menghina individu lain. Sedangkan non verbal adalah suatu agresi terhadap fisik atau mengancam fisik individu lainnya.

2. *Relational Victimization* yang dimaksudkan oleh peneliti adalah suatu tindakan dengan melakukan pemutusan atau 5 penyingkiran individu lain dari kelompoknya.
3. *Reputation Victimization* merupakan penyebaran berita yang tidak menyenangkan oleh individu tersebut.

2.1.5 Pengukuran Viktimisasi

Penilaian yang akurat mengenai *viktimisasi* teman sebaya (yaitu intimidasi) merupakan prasyarat yang diperlukan untuk penelitian dan intervensi. Pengukuran *viktimisasi* dilakukan dengan menggunakan MVPS atau *Multidimensional Peer-Victimazation Scale* dari Mynard dan Joseph, merupakan alat ukur untuk mengidentifikasi *viktimisasi* teman sebaya. MVPS dibuat oleh Joseph dan Mynard berdasarkan dengan latar belakang munculnya istilah *bullying* dari Olweus yang disebabkan oleh tindakan menyakiti yang dilakukan oleh teman sebaya pada siswa atau *peer-victimization* (Maynard & Joseph, 2000). MVPS digunakan sebagai salah satu skala yang menyediakan konsep secara luas tentang perilaku agresif teman sebaya yang dilihat dari perspektif target atau korbannya (Betts, Houstond, & Steer, 2015). Tindakan tersebut terdiri dari empat tipe yang juga menjadi dimensi dalam skala, yaitu fisik, verbal, sosial serta merusak barang – barang korbannya atau merugikan secara material. Adapun juga Pengukuran menggunakan *Peer Victimization Scale* (PVS) dengan skala Korban Sebaya menurut kutipan dari (Cole et al, 2020) adalah skala 23 item yang dikembangkan dari pengukuran sekolah menengah dan tempat kerja yang ada tetapi diadaptasikan oleh mahasiswa, menggunakan skala Likert 5 poin mulai dari "tidak pernah" hingga "selalu".

Pada perbedaan pengukuran ini saya lebih memilih menggunakan Viktimisasi dibanding dengan PVS dikarenakan lebih akurat dan lebih cocok untuk digunakan.

2.2 Self-Harm

2.2.1 Definisi Self-Harm

Perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*) merupakan tindakan seseorang untuk menyakiti diri sendiri yang dimulai antar usia 11-15 tahun, dan proporsi tertinggi pada umur 10 tahun sampai 20 tahun dengan berbagai cara tanpa memandang ada atau tidaknya niat dan keinginan bunuh diri. Tindakan ini dilakukan untuk mengurangi ketegangan agar merasa lebih tenang dari perasaan yang tidak nyaman akibat masalah dirasakan (Yusfitri Nursyahwalny M, Novi Yanti Pratiwi, & Syahrah Ramadani, 2023). *Self-harm* atau tindakan menyakiti diri sendiri dengan sengaja, adalah fenomena kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam untuk memberikan respons yang efektif (Alifiando, Pinilih, & Amin, 2022). Perilaku *Self-harm* atau *Self-injury* merupakan kegiatan menyiksa diri dengan cara sengaja melukai diri dengan mengiris (Krysinska, Curtis, & Lamblin, 2020). Tindakan ini dilakukan untuk mengurangi ketegangan agar merasa lebih tenang dari perasaan yang tidak nyaman akibat masalah dirasakan (Alifiando, 2022).

2.2.2 Faktor Penyebab Selfharm

Menurut (Yasin, 2022) tiga faktor yang dianggap sebagai penyebab selfharm :

1. Faktor Keluarga, seperti tumbuh di keluarga yang kurang kasih

sayang, melihat pertengkaran orang tua, pernah mengalami tindakan kekerasan dan adanya komunikasi kurang baik dan tidak dianggap keberadaannya.

2. Faktor Individu, seperti faktor psikologisnya dari kepribadian individu tersebut.
3. Faktor Lingkungan, seperti permasalahan dengan temannya yang tidak percaya lagi pada dirinya.

Adapun juga faktor penyebab lain menurut (Widyaningrum & Putri, 2024) terdiri dari :

1. Faktor psikologis : Faktor risiko yang berhubungan dengan kondisi psikologis seseorang meliputi, pengalaman self harm sebelumnya, psychological distress, dan perawatan psikiatri sebelumnya.
2. Faktor psikososial : Faktor yang berkaitan dengan lingkungan keluarga salah satunya adalah pola asuh.
3. Faktor sosiodemografi : Rasio kejadian self harm pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Dalam faktor-faktor penyebab *self-harm* diatas ini terlihat ada perbedaan dan kesamaan dalam penyampaiannya. Menurut jurnal pertama lebih sesuai dibanding jurnal kedua dalam kondisi keadaan sekitar sekarang.

2.2.3 Jenis-Jenis *Self-Harm*

Menurut (Josi, Koenig, & Reichl, 2023) tingkat keparahan *selfharm* dibagi menjadi 3:

1. *Major Self-Mutilation*, adalah mereka yang menyebabkan kerusakan

serius pada diri mereka sendiri yang tidak dapat diperbaiki, seperti memotong kaki atau mencungkil mata. Penderita psikosis sering terlibat dalam perilaku ini.

2. *Stereotypic Self-Injury*, yaitu bentuk perilaku menyakiti diri yang tidak terlalu parah yang lebih sering dilakukan dengan intensitas yang lebih besar. Seperti memukul dinding dengan kepalanya. Biasanya dilakukan oleh orang dengan kondisi neurologis seperti autisme atau *Sindrom Tourette*.
3. *Moderate/Superficial Self-Mutilation*, yang merupakan jenis perilaku menyakiti diri sendiri paling sering dilakukan oleh individu. Seperti menarik rambut secara paksa, mengiris kulit dengan benda tajam, membakar kulit dan sebagainya.

2.2.4 Bentuk Perilaku *Self-Harm*

Menurut (Putri & Hariyono, 2023) bentuk perilaku *selfharm* yang sering dilakukan misalnya :

1. Menggaruk atau mencubit dengan kuku atau menggunakan benda tajam lainnya sampai terjadinya pendarahan atau membekas pada kulit.
2. Memotong, merobek, mengukir simbol tertentu pada pergelangan tangan, lengan, kaki, tubuh atau bagian tubuh lainnya.
3. Membenturkan atau memukul diri sendiri hingga memar atau mengalami pendarahan (sadar jika melukai diri sendiri).
4. Menggigit bagian tubuh sampai berdarah atau meninggalkan bekas pada kulit.
5. Menarik rambut dengan kuat, mencabuti bulu mata atau alis

- dengan niat untuk menyakiti diri sendiri.
6. Secara sengaja mencegah penyembuhan luka.
 7. Membakar kulit.
 8. Menanamkan benda-benda ke dalam kulit.
 9. Memasukkan sesuatu dan menyakiti urethra atau vagina.

2.2.5 Dampak *Self-harm*

Remaja yang melakukan *self-harm* memiliki dampak negatif dan positif. Dampak negatif perilaku *self-harm* adalah munculnya bekas luka pada tubuh, sedangkan dampak positif menurut kedua partisipan adalah stres yang hilang dan munculnya perasaan lega pada dirinya. Namun hal tersebut tetap saja harus menjadi perhatian untuk diatasi karena perilaku melukai diri bisa menjadi tanda yang sangat jelas untuk melakukan percobaan bunuh diri (Yusfitri Nursyahwalny M & Novi Yanti Pratiwi, 2023).

2.2.6 Pengukuran *Self-Harm*

Pada penelitian SHI (*Self-Harm Inventory*) kecenderungan perilaku membahayakan diri sendiri. Digunakan untuk mengukur *Self-Harm* seseorang supaya dapat mengetahui seberapa dalam seseorang tersebut melakukan *Self-Harm*. Instrumen ini menghasilkan rentang skor r 0-22 yang dihasilkan dari 22 item pernyataan ordinal yang diisi dengan jawaban pernah (skor 1) dan tidak pernah (skor 0) (Alifiando, 2022). Pengukuran perilaku *Self-Harm* memiliki total poin 21 dengan dibagi menjadi 4 kategori (Prasetyo & Engry, 2023), yaitu *Self-Harm* Tinggi >11, *Self-Harm* Sedang 5-

10, *Self-Harm* Rendah 1-4, *Self-Harm* Tidak Terkategorisasi 0. Adapun pengukuran lain yang disebut juga Deliberate Self-harm Inventory (DSHI) merupakan instrumen laporan diri yang spesifik terhadap perilaku, yang terdiri dari 17 item, yang dirancang untuk menilai berbagai aspek *self-harm*, termasuk frekuensi, tingkat keparahan, durasi, dan jenis perilaku menyakiti diri sendiri. Kuesioner Demografi Kuesioner ini memperoleh informasi demografi dasar dari peserta yang berkaitan dengan usia dan jenis kelamin mereka. Untuk mengumpulkan data psikometrik pada DSHI versi Norwegia, dua variabel diturunkan dari informasi yang diperoleh dari pengukuran: 1) variabel kontinu yang mewakili frekuensi *self-harm*, dihitung dengan menambahkan skor peserta pada item frekuensi untuk setiap perilaku; dan 2) variabel dikotomis yang mencerminkan keberadaan versus ketiadaan *self-harm* seumur hidup, dengan "0" menunjukkan ketiadaan perilaku dan "1" menunjukkan setidaknya satu episode perilaku (Vigfusdottir, 2022). Dari perbedaan pengukuran *self-harm* diatas terlihat bahwa pengukuran SHI lebih baik dari pengukuran DSHI dalam segi cara pengukurannya.

2.2.7 Hubungan Viktimisasi Teman Sebaya Dengan Self harm

Hubungan antara viktimisasi teman sebaya dan self-harm sangat erat, karena viktimisasi dapat memicu tekanan psikologis yang mendalam. Penindasan oleh teman sebaya sering kali menyebabkan gangguan emosional seperti depresi, kecemasan, dan harga diri rendah, yang semuanya merupakan faktor risiko utama untuk perilaku melukai diri sendiri. Self-harm sering digunakan sebagai cara untuk mengatasi emosi negatif atau rasa sakit yang diakibatkan oleh

viktimisasi (Kaloeti et al, 2021).

